

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*, bioskop adalah (1) pertunjukan yang diperlihatkan dengan gambar (film) yang disorot sehingga dapat bergerak (berbicara); (2) gedung pertunjukan film cerita. Di Indonesia sendiri, bioskop sudah menjadi salah satu tempat cerminan dari kehidupan masa kini dan telah menjadi gaya hidup banyak orang khususnya di perkotaan atau kota besar. Di setiap pusat perbelanjaan atau *mall* hampir dipastikan memiliki tempat hiburan ini. Bioskop sebagai tempat pemutaran film-film terbaru ini biasanya dikuasai oleh deretan judul-judul film impor. Tetapi sepuluh tahun belakangan, bioskop di tanah air tidak lagi dikuasai oleh film-film impor saja, satu persatu film produksi dalam negeri turut menghiiasi teater-teater yang ada di bioskop Indonesia. (www.kapanlagi.com) - 31/08/13

Sejauh manakah masyarakat Indonesia menyukai film buatan dalam negeri? Dari hasil wawancara sederhana dengan 20 orang partisipan, penulis mendapatkan bahwa tidak sedikit mereka yang beranggapan bahwa film buatan dalam negeri tidak layak untuk dinikmati dengan berbagai alasan sehingga mereka enggan menonton film hasil produksi dalam negeri di bioskop. Beberapa dari mereka mengatakan tidak *worthed* menonton film di bioskop. Menurut Titien Wattimena sebagai seseorang yang bergelut di dunia perfilman Indonesia, masyarakat Indonesia lebih menyukai film *Hollywood*. Begitu juga *genre* film yang disukai masyarakat sifatnya musiman, ada masa dimana masyarakat menyukai film remaja, kemudian film religi, berganti kepada film “*from zero to hero*”, satu masa yang cukup panjang masyarakat menyukai film horor, dan terakhir yang membuat bangku bioskop penuh adalah film drama biografi.

Fakta lain dengan menanggapi pernyataan mengenai “sebagian besar pecinta film di Indonesia memiliki persepsi bahwa rata-rata film Indonesia tidak layak ditonton (tanpa membuktikannya dengan cara menonton film tersebut di bioskop). Hal tersebut muncul akibat dari kekecewaan akan film-film Indonesia sebelumnya yang seakan-akan dibuat tanpa persiapan yang matang sehingga tidak menampilkan film yang berkualitas dan bermutu.” 77 dari 100 orang responden setuju dengan hal tersebut dan kembali Titien Wattimena mengatakan bahwa masyarakat kita memiliki “kuping yang tipis”, mendengar pendapat orang lain atau baca status orang di *social media* yang mengatakan bahwa film A jelek, langsung yakin bahwa film yang bersangkutan memang jelek. Begitupun dengan yang sudah menonton senang sekali berkicau di *social media* dengan mengatakan bahwa film yang sudah ditonton jelek. Padahal film merupakan masalah selera dan selera setiap orang berbeda-beda.

Intinya banyak film Indonesia yang *booming* yang menurut sebagian orang bagus, tetapi tetap tidak disaksikan oleh sebagian pecinta film karena menurut mereka film Indonesia tidak layak untuk dinikmati. Sebagian orang beranggapan bahwa semua film produksi dalam negeri itu tidak layak ditonton dan tidak berkualitas. Hal tersebut sepertinya muncul akibat dari kegagalan beberapa film dalam memberikan hiburan yang kurang berkualitas dimana pada saat itu perfilman Indonesia sedang mengalami keterpurukan beberapa waktu silam. Titien Wattimena menyatakan bahwa terpurukan perfilman Indonesia tidak hanya dirasakan beberapa waktu silam saja tetapi sampai pada detik ini. Film-film Indonesia yang *booming* membuat bioskop penuh sejenak, kemudian di tahun berikutnya peminatnya berkurang drastis. Padahal industri yang sehat adalah industri yang tidak mengenal kata sejenak, harus konsisten, dan berkesinambungan. Sebagai contoh beberapa tahun terakhir banyak bermunculan film horor buatan tanah air yang dibumbui oleh adegan erotis dan kebanyakan film tersebut dianggap sebagai hasil produksi yang asal-asalan tanpa adanya konsep dan cerita yang baik dibelakangnya. Menurut 55 orang dari 100 responden menyatakan hal tersebut yang menjadi penyebab timbulnya “persepsi bahwa rata-rata film Indonesia tidak layak ditonton”.

Di lihat dari perkembangan film di Indonesia, jatuhnya perfilman Indonesia pada tahun 1990-an dan beberapa waktu yang silam disebabkan oleh hal yang sama, yaitu film yang berbumbui adegan-adegan erotis dan vulgar. Rata-rata film yang dibumbui adegan erotis merupakan film horor untuk beberapa tahun terakhir ini. Menurut Faozan Rizal, seorang ahli sinematografi senior mengatakan bahwa produser terlalu memaksakan selernya terhadap penonton, pada era film seks Indonesia bisa kita lihat siapa produsernya dan film seperti apa yang ia produksi hingga sekarang. Pada kala itu sebagian besar film memang menjual paha dan belahan dada akhirnya dari *genre* komedi pun harus dibumbui adegan erotis tersebut. “Atau memang saat itu bangsa ini baru mengalami puber kedua?” Tidak berbeda jauh dengan pandangan Muhammad Hafiz Husni sebagai pecinta film yang menganggap bahwa penyebab keterpurukan tersebut salah satunya dikarenakan produksi dalam negeri yang tidak memenuhi selera umum masyarakat, karena pada saat itu cenderung memproduksi “film panas”.

Menurut Titien Wattimena pembuat-pembuat film pun kerap kehilangan semangatnya membuat film yang baik. Bukan sekedar karena merasa “ah *gak* ada yang nonton juga” tapi lebih kepada kebingungan membuat film seperti apa agar mengembalikan minat penonton ke bioskop. Akhirnya pembuat film mencoba membaca selera pasar yang sebenarnya belum ada. Film Indonesia belum punya pasar di negerinya sendiri. Jika dilihat dari kaca mata bisnis, terjadilah apa yang biasa disebut “hubungan telur dan ayam”. Pembuat film merasa penonton minim, tidak menguntungkan, jadi mencari cara membuat film semurah mungkin hingga mutu kerap dilupakan. Sementara penonton selalu beralasan karena film Indonesia tidak ada yang bermutu. Makanya mereka tidak mau menonton film Indonesia.

Sehubungan dengan fenomena yang telah dijabarkan penulis di atas, untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan seperti kampanye cinta film dalam negeri agar masyarakat Indonesia sadar bahwa tidak semua film Indonesia itu tidak bermutu, masih banyak film-film Indonesia yang patut untuk dinikmati.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Bagaimana merancang kampanye cinta film dalam negeri yang efektif dan dapat memberikan pengaruh yang positif nantinya terhadap masyarakat Indonesia yang menjadi target kampanyenya?

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan fenomena yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas, berikut ini akan dipaparkan hasil yang ingin dicapai penulis terhadap setiap permasalahan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan minat masyarakat Indonesia untuk menonton film Indonesia sebagai bentuk kecintaan terhadap film dalam negeri.
- 2) Mengurangi pemikiran negatif sebagian orang bahwa semua film Indonesia dianggap tidak layak dan tidak berkualitas.
- 3) Menumbuhkan rasa menghargai akan film hasil produksi tanah air sebagai bentuk dukungan terhadap sineas lokal dalam membuat karya film yang berkualitas.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian, pengamatan langsung, serta pembuatan karya desain diperlukan data yang cukup memadai untuk dijadikan dasar pemikiran dan arahan konsep perancangan karya. Pengumpulan data tersebut akan dilakukan penulis dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung ke lapangan pada objek yang diteliti. Observasi dilakukan ke beberapa partisipan dengan mengamati hasil koleksi tiket nonton yang dimiliki oleh partisipan.

2. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan dengan pihak yang dianggap kompeten dalam bidang

permasalahan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan pewawancara sebelumnya. Wawancara dilakukan terhadap orang yang berkompeten di dunia perfilman di Indonesia untuk mengetahui tentang perfilman di Indonesia saat ini serta mendapatkan saran, usulan, dan pendapat mengenai perancangan kampanye cinta film dalam negeri yang efektif dan menarik bagi target serta berdampak baik nantinya. Selain itu dilakukannya juga wawancara terhadap pecinta film dan orang yang berkompeten di bidang psikologi untuk mengetahui dampak dari menonton film yang berbau pornografi.

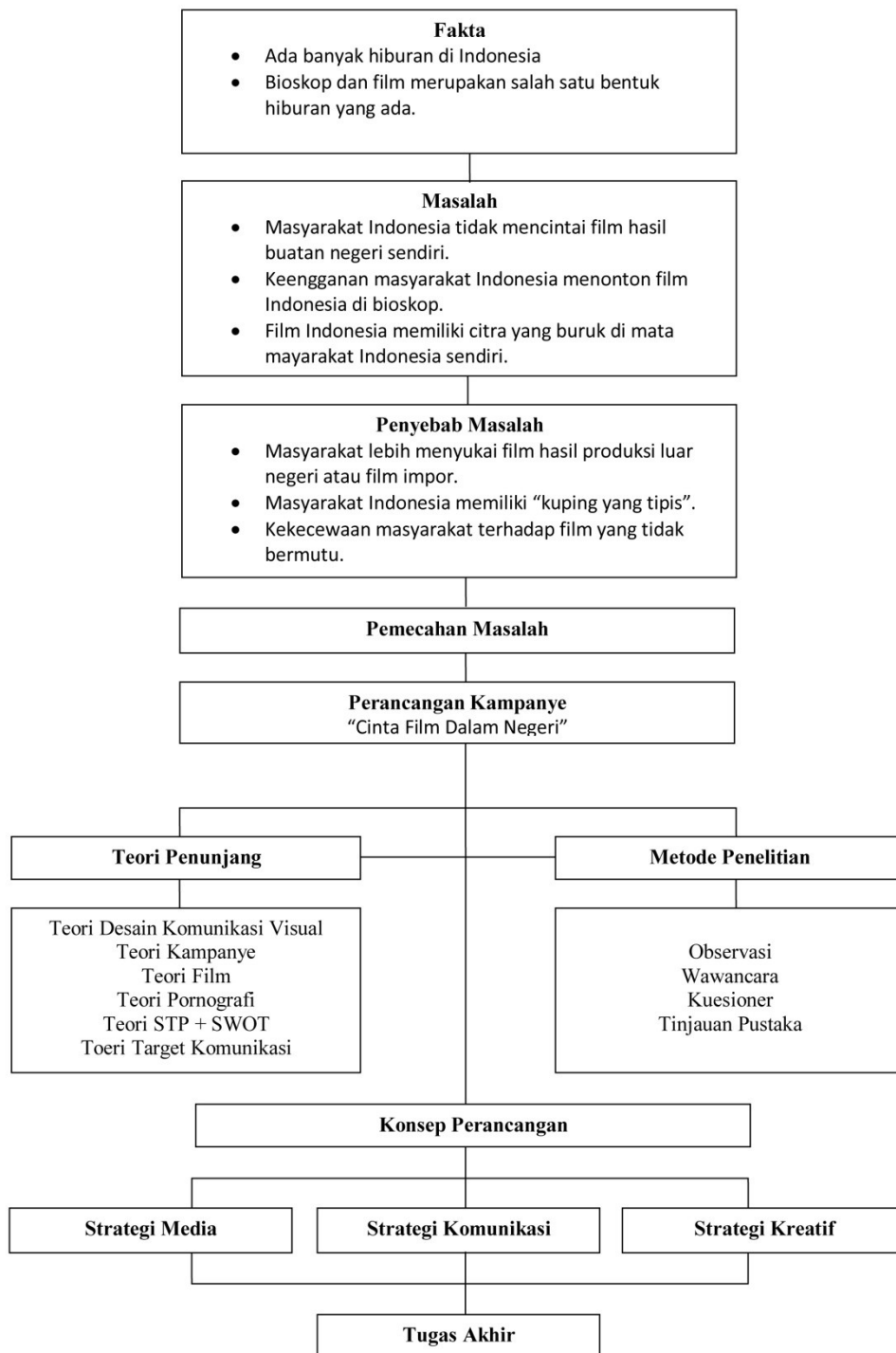
3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari dan menambah pengetahuan, informasi, dan data yang berkaitan dengan judul dan data-data lain yang diperlukan dengan sumber yang berasal dari buku dan internet.

4. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan tertulis dalam bentuk daftar pertanyaan kepada responden yang menjadi anggota sampel. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan membagikannya kepada 100 responden untuk mengetahui seberapa pentingnya kampanye ini dilakukan.

1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan